

PENGALAMAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI ORANGTUANYA

Miftahul Jannah

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : miftahul.17010664077@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Krisis identitas merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada semua remaja, namun dapat pula terjadi pada orang dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman krisis identitas pada remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. Berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti bahwa seorang remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dan memiliki hubungan buruk dengan orangtuanya akan susah menentukan masa depannya. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang memiliki pengalaman kekerasan oleh orang tuanya baik itu verbal maupun nonverbal. Menggunakan teknik analisis ini bisa mendapatkan pengalaman yang partisipatif dan penyesuaian diri partisipan dalam memaknai hidupnya. Data diambil menggunakan wawancara dan data dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil dari penelitian, krisis identitas dikarenakan orangtua yang melakukan kekerasan dan mengontrol anak untuk menjadi yang mereka inginkan, jika anak tidak melakukan yang orang tua inginkan, maka anak tersebut diberikan kekerasan agar menuruti kemauan orang tua.

Kata kunci: krisis identitas, remaja, kekerasan

Abstract

Identity crisis is a problem that can occur in all adolescents, but can also occur in adults. The purpose of this study is to see how the experiences of an identity crisis in adolescents who have experienced violence from their parents. Based on the phenomenon obtained by researchers, a teenager who has experienced violence and has a bad relationship with his parents will find it difficult to determine the probation period. The method in this study uses qualitative research using a phenomenological approach. Participants in this study found 5 people who had experiences of violence by their parents, both verbally and nonverbally. Using this analysis technique, you can get a participatory and participant experience in making sense of his life. Data were taken using interviews and data analysis using interpretive phenomenological analysis (IPA). The results of the study, the identity crisis of children who commit violence and control children to be what they want, if the child does not do what the parents want, then the child is given violence to obey the wishes of the parents.

Keywords: identity crisis, youth, violence

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu proses yang mengarah kepada kematangan seksual dan kemampuan bereproduksi pada seorang anak. Masa remaja dan masa pubertas seorang anak diperkirakan pada waktu yang sama sekitar umur 13 tahun, namun ada beberapa anak yang sudah mengalami pubertas sebelum berumur 10 tahun. Masa remaja adalah suatu masa untuk mencapai pertumbuhan seorang anak dari segi fisik, emosional, kognitif, harga diri, otonomi dan intimasi. Remaja akan berkembang dengan positif dan sehat jika ia memiliki

dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya (Youngblade dkk, 2007).

Pada masa remaja seorang manusia memiliki perkembangan dan transisi yang hebat pada perubahan fisik, kognitif dan sosial emosional. Biasanya perubahan fisik pada remaja sangat terlihat seperti perubahan bentuk tubuh (bertambahnya berat badan dan tinggi badan yang drastis). Selain itu remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dibandingkan pada masa kanak-kanak, bahkan kadangkala rasa keingintahuan itu tidak diiringi oleh pikiran yang rasional. Hal tersebut membuat seorang remaja mengalami pengalaman yang baik, buruk,

gembira, sedih dan menyakitkan, namun hal ini adalah hal yang wajar untuk seorang remaja yang sedang mencari identitas dirinya (Hidayati, 2016). Selain dengan pengalaman, para remaja biasanya melakukan bermacam-macam cara untuk mencari identitasnya, seperti bergaul dengan teman sebaya di daerah lain, mencoba bahasa gaul atau bahasa daerah lain, menggunakan pakaian yang sedang tren dan mencontoh perilaku dari orang-orang di sekitarnya.

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak bertumbuh kembang dengan kapasitas pengetahuan lebih banyak dibandingkan pada saat kanak-kanak dan diharapkan remaja menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dengan baik dan efisien. Namun remaja dapat tumbuh kembang di lingkungan yang baik maupun buruk. Remaja yang tumbuh di dalam lingkungan yang buruk dan tidak kondusif membuat perkembangan emosionalnya terhambat yang menyebabkan seorang remaja menjadi berperilaku agresif dan lari dari permasalahan yang sedang dihadapi. Berbeda dengan remaja yang berkembang dalam lingkungan yang baik dan harmonis, remaja dapat mengembangkan potensinya dan berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri. Selain itu remaja juga dapat menentukan identitas dan masa depannya dengan baik.

Orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja, dikarenakan remaja masih belum dapat mengontrol emosi dan akal logikanya. Biasanya remaja mencontoh perilaku dari orang tuanya, jika seorang orang tua memiliki perilaku yang baik maka anaknya akan besar kemungkinannya memiliki perilaku yang baik pula dan sebaliknya jika seorang orangtua memiliki perilaku yang buruk maka di masa mendatang anaknya bisa jadi memiliki perilaku yang buruk pula. Namun ada beberapa remaja yang tidak terpengaruh dengan perilaku orang tuanya, tetapi hal tersebut membuat remaja kebingungan akan identitasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anindyajati (2013), ia mengatakan bahwa pencarian identitas menurut Erikson bersifat sosial, variabel yang berkaitan dengan lingkungan sosial pada remaja adalah keluarga, yang memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan remaja adalah cara orang tua mengasuh anaknya. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang otoriter lebih besar kemungkinannya untuk seorang remaja memiliki identitas yang sama dan diinginkan oleh orangtuanya.

Identitas adalah suatu gambaran tentang diri di dalam kehidupan. Menurut Erikson (1968) proses terbentuknya identitas seseorang memiliki sifat sosial, maka dari itu suatu interaksi seorang remaja dengan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi terbentuknya identitas. Saat berinteraksi dengan orang lain remaja bisa

mendapatkan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan dari dirinya, bahkan seorang remaja dapat mengeksplorasi dan bereksperimen dengan bermacam-macam peranan sosial di lingkungannya, kemudian seorang remaja juga akan memperoleh timbal balik dan akan mendapatkan pengakuan tentang dirinya di lingkungannya, hal tersebut bisa dikatakan sebagai identitas dirinya (Anindyajati, 2013). Menurut Erikson pada usia 10 hingga 20 tahun remaja memiliki tahapan yang disebut dengan *identity versus identity diffusion*, yaitu disaat seorang remaja mengalami krisis psikososial diantara identitas dirinya dengan kebingungan akan identitasnya, atau biasa disebut dengan krisis identitas (Anindyajati, 2013).

Krisis identitas merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada semua remaja, namun dapat pula terjadi pada orang dewasa. Sama dengan teori Erikson (1968) yang mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa dimana remaja mengalami krisis pencarian identitas dirinya sendiri dan menemukan penjelasan dari identitasnya sendiri.

Menurut Erikson krisis identitas merupakan tahapan untuk membuat suatu keputusan terhadap berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri. Kemudian Erikson juga mengatakan pada saat remaja, krisis yang harus diselesaikan oleh remaja adalah pencarian identitas diri. Identitas diri yang harus dikembangkan dan dicari meliputi penerimaan keadaan fisik dan lingkungan sosialnya, kematangan emosi, pengembangan keterampilan intelektual dan memilih nilai-nilai sosial yang cocok untuk digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial diri sendiri. Dalam tahap pencarian identitas diri, ada remaja yang berhasil menemukan identitas dirinya dan ada pula yang gagal untuk menemukan identitas dirinya yang dapat menimbulkan penyimpangan sosial.

James Marcia (1980) mengatakan ada 4 status identitas yang didapatkan setelah menganalisis teori Erikson tentang pengembangan identitas, yaitu:

1. *Identity Achievement* merupakan keadaan remaja di saat mereka belum mengalami krisis identitas (belum mengeksplorasi sesuatu yang diinginkan) dan belum memiliki komitmen, dalam kondisi ini remaja masih belum tertarik pada pekerjaan dan ideologis.

2. *Foreclosure* merupakan keadaan remaja disaat mereka membuat komitmen tetapi belum mengalami krisis identitas. Status ini terjadi ketika orang tua memberikan komitmen kepada remaja dengan cara otoriter dan remaja belum memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ideologisnya.

3. *Moratorium* merupakan keadaan remaja disaat mereka berada di tengah-tengah krisis identitas namun

belum membuat komitmen yang jelas tentang identitasnya.

4. *Identity Diffusion* merupakan keadaan remaja disaat mereka mengalami krisis identitas dan tidak membuat komitmen.

Marcia memperlihatkan sejauh mana krisis dan komitmen remaja pada empat status identitas ini. Berdasarkan teori Marcia, partisipan dalam penelitian ini masuk dalam status *Identity Diffusion* yang berawal dari *Foreclosure*. Lima orang partisipan memiliki masalah terhadap identitasnya dikarenakan orangtua yang otoriter dan memberikan komitmen yang belum dieksplorasi oleh para partisipan, kemudian partisipan bingung antara komitmen yang diberikan oleh orang tuanya atau komitmen yang dibangun sendiri.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti bahwa seorang remaja yang pernah mendapatkan kekerasan dan memiliki hubungan buruk dengan orangtuanya akan susah menentukan masa depannya. Partisipan mengatakan susah untuk menentukan masa depannya, bahkan saat diberikan pertanyaan "apa cita-citamu?" dan "apa harapanmu dimasa depan?", remaja tersebut tidak bisa menjawab dan berkata bahwa tidak memiliki pandangan dirinya di masa depan. Selain itu peneliti juga bertanya mengenai kemampuan dan hobi dari remaja tersebut, namun dia tidak mengetahui kemampuannya bahkan tidak memiliki hal-hal menarik yang dapat dilakukan untuk membuatnya senang dan nyaman.

Menurut Erikson krisis identitas terjadi disebabkan oleh konflik psikososial. Dari penelitian Yendork (2014) ia menemukan bahwa konflik sosial yang terjadi pada remaja dikarenakan faktor pengalaman kekerasan, konflik keluarga, perceraian, kehilangan orang tua, pelecehan, sosial ekonomi dan kurangnya perhatian dari orang tua. Salah satu konflik psikososial adalah kekerasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Huriati (2016), mengatakan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas dapat melakukan perilaku yang berpacu pada tindakan destruktif, hal ini disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal (lingkungan sosialnya).

Menurut data dari *official journal of the american academy of pediatrics* pada tahun 2016, 50% atau lebih dari satu miliar anak di dunia dengan rentang usia 2 hingga 17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran (Hidayah & Huriati, 2016). Kemudian ada pula data dari WHO pada September 2016, menyatakan bahwa satu dari empat orang dewasa melaporkan mereka pernah mengalami kekerasan pada saat mereka masih anak-anak dan remaja. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa banyak sekali anak dan

remaja yang pernah mengalami kekerasan, baik itu kekerasan fisik, seksual maupun emosional.

Kekerasan yang diterima pada masa anak-anak dan remaja dapat menimbulkan trauma dan krisis identitas. Remaja yang mengalami krisis identitas akan bingung untuk menentukan prioritas dan kehilangan arah tujuan hidupnya jika ia menemukan arah kehidupan yang salah ia akan melakukan hal-hal yang menyimpang dari masyarakat dan akan meresahkan masyarakat di sekitarnya. Hal ini biasa disebut dengan *diffusion status*, yaitu keadaan seorang remaja yang tidak bisa menentukan arah tujuan hidupnya, tidak bisa mengeksplorasi dan tidak mempunyai komitmen pada suatu peranan (Hidayah & Huriati, 2016).

Ciri dari seorang remaja yang mengalami *diffusion status*, yaitu mereka akan menghindari dari masalah dan dan mencari pemuasan dengan cepat tanpa memikirkan dampak untuk kedepannya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah satu partisipan yaitu DN yang mengatakan bahwa ia melampiaskan kekesalannya dengan pergi ke club malam, balapan liar, meminum alkohol dan menggunakan narkoba. Partisipan hanya memikirkan kesenangan pada saat itu saja dan pada akhirnya partisipan menyesal karena dampak negatif yang ia dapatkan.

Remaja yang mengalami *diffusion status* biasanya diakibatkan karena adanya penolakan dan tidak diberikan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Karena hal itu remaja cenderung melakukan hal yang menyalahi norma dan tidak disenangi oleh masyarakat seperti tawuran, pembullyan, kekerasan, meminum minuman keras dan pemakaian narkoba, yang digunakan untuk pemuasan diri dan menghindari menyelesaikan suatu masalah (Unayah & Sabarisman, 2015).

Diffusion status disebabkan karena tidak ada pihak keluarga yang mendukung proses pencarian identitas diri remaja yang baik, yang berakibat remaja mencari identitasnya dengan cara yang tidak baik. Seperti yang dilakukan oleh DN yang mencari kesenangan dengan bergabung ke club balap liar, pergi ke club malam dan menggunakan narkoba bersama teman-temannya. Ia mencari identitasnya dengan cara yang salah sehingga menimbulkan banyak dampak negatif pada dirinya.

Dampak negatif yang didapatkan adalah penolakan di masyarakat, kebingungan dalam menentukan masa depan dan masalah kesehatan. Remaja yang mengalami krisis identitas biasanya tidak memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang ingin dia raih. Remaja akan sangat kebingungan saat menempatkan dirinya di dalam masyarakat dan banyaknya penolakan dari masyarakat karena pandangan negatif yang diberikan masyarakat padanya. Selain itu mereka juga pasrah dengan kehidupannya yang terombang ambing tidak ada tujuan.

Ada beberapa remaja yang memiliki arah hidup di masa depan, namun dengan paksaan dan diskriminasi oleh orang tuanya. Orang tua memaksa anaknya untuk melakukan banyak hal atas kemauan orangtua tanpa persetujuan anak tersebut. Hal ini mengakibatkan mereka susah untuk menempatkan diri di dalam masyarakat karena hal-hal yang dilakukannya berdasarkan paksaan dari orangtuanya.

Hal-hal tersebut dapat menjadi masalah bagi remaja orang tua dan masyarakat sekitarnya yang oleh karena itu krisis identitas pada remaja memerlukan perhatian dari orang-orang sekitarnya agar tidak menimbulkan dampak yang buruk untuk kedepannya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil topik krisis identitas pada remaja. Peneliti ingin mengetahui saat remaja mengalami kekerasan, dampak dari kekerasan yang diterima dan cara remaja tersebut menangani dampak yang ditimbulkan dari kekerasan, salah satunya adalah krisis identitas yang ia alami. Sehingga peneliti mendapatkan judul: “Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya” dan diharapkan dapat menjawab beberapa hal tersebut.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan karena memerlukan pemahaman yang mendetail mengenai sesuatu permasalahan (Creswell, 2014).

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 5 orang seperti yang dikatakan oleh Smith & Eatough (2007) bahwa tidak diketahui dengan tepat jumlah partisipan yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah partisipan, tetapi biasanya disarankan 5-6 partisipan adalah jumlah partisipan yang wajar.

Lima orang partisipan dari penelitian ini memiliki pengalaman kekerasan oleh orang tuanya baik itu verbal maupun nonverbal. Partisipan yang diambil merupakan orang-orang yang masih remaja, mereka memiliki usia 14-18 tahun.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Inisial	Usia	Status
P1	DN	18	Pelajar
P2	LN	16	Pelajar
P3	KY	14	Pelajar
P4	AR	15	Pelajar
P5	AS	18	Pelajar

Data diambil menggunakan wawancara. Isi dari wawancara mencakup tentang pengalaman partisipan saat mengalami kekerasan dari orang tuanya, bentuk kekerasan

yang diberikan, perasaan saat diberi kekerasan oleh orang tuanya, cita-cita dari partisipan, keinginan partisipan dan cara partisipan mengatasi permasalahannya. Kemudian data dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

HASIL

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kelima partisipan mempunyai persamaan yaitu mereka mengalami krisis identitas karena kekerasan yang diberikan oleh orangtuanya. Krisis identitas biasanya terjadi pada masa remaja, tetapi krisis identitas pada penelitian ini terjadi akibat dari orangtua yang otoriter dan tidak segan-segan memberikan kekerasan pada anaknya agar menuruti kemauan dan perkataannya.

Krisis Identitas

Menurut Marcia (1966) krisis merupakan masa dimana seorang individu mencari dan menentukan kepercayaan dan masa depannya. Salah satu ciri remaja yang mengalami krisis identitas adalah tidak dapat mengontrol emosinya, hal tersebut dapat ditunjukkan dari kutipan berikut:

“Biasanya saya memukul tembok, menjambak rambut, menangis dan berteriak. tetapi saat saya berteriak saya tutupi bantal karena takut ketahuan orang tua saya. Karena saya sudah terlalu capek” (KY,14)

“Saya sering menginginkan kematian. Biasanya saya melakukan selfharm bukan hanya lengan saja dan saya sering mencoba untuk bunuh diri. Karena keluarga saya mengasingkan dan mengusir saya dari rumah.” (DN,18)

“Saya mencoba untuk mencekik diri sendiri. Karena saya sudah putus asa tapi teman saya menyadarkan saya” (LN,16)

Emosi yang tidak stabil pada anak dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk. Partisipan merasa capek dan putus asa dengan orangtua mereka yang membuat mereka tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Hal ini juga dapat berdampak pada masa depan para partisipan.

“Saya punya cita-cita tetapi sudah saya kubur dalam-dalam. Jangankan cita-cita, saya saja bingung dengan kehidupan saya. Saya sering bertanya pada diri saya sendiri, kenapa saya masih hidup? kenapa saya dilahirkan di dunia ini? dan saya tidak tau arah masa

depan, karena saya ingin menjadi arsitek tetapi orang tua saya menyuruh saya untuk menjadi chef.” (AS,18)

“Saya bingung dengan masa depan saya karena apa yang diinginkan ayah dan ibu saya berbeda. jadi ayah saya menyuruh saya untuk di SMA A sedangkan ibu saya menyuruh saya untuk bersekolah di SMA B. Saat saya masuk SMA, mereka juga mengatur jurusan yang saya ambil, saya tidak menyukai MIPA tetapi dipaksa untuk masuk MIPA. Selain itu saya juga dipaksa untuk menjadi polwan padahal saya tidak mau. Saat saya menolak untuk menjadi polwan mereka memaksa saya untuk masuk kedinasan saja. Saya tidak bisa mengatur masa depan saya karena masa depan saya sudah diatur oleh orang tua saya, jadi saya hanya bisa pasrah. Karena saat saya mengatakan apa yang saya inginkan mereka bilang kalau cita-cita saya itu mahal, lebih baik menjadi polwan atau masuk ke kedinasan saja.” (KY,14)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa orangtua mereka menuntut anak-anak mereka untuk menjadi apa yang orangtua inginkan dan tidak peduli dengan kemauan anak. Jika anak tidak menuruti yang diinginkan orangtua akan memberikan kekerasan kepada anaknya hingga anak tidak berani untuk melawan, meminta tolong dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti pada kutipan berikut:

“Saat itu saya masih kecil jadi tidak kepikiran untuk minta tolong kepada tetangga, selain itu karena rumah saya agak jauh dengan tetangga dan saya juga jauh dari saudara-saudara orang tua.” (AS,18)

“Saya tidak pernah meminta tolong ke tetangga, karena mereka terlalu sering memukuli saya, jadi saya sudah biasa dengan hal itu” (LN,16)

Partisipan sudah terbiasa dengan kekerasan yang mereka dapatkan yang membuat mereka pasrah dengan keadaan hingga mereka tidak berkeinginan dan tidak berfikir untuk meminta pertolongan dari tetangga. Meskipun partisipan pasrah dengan keadaan, tetapi ada waktu dimana mereka ingin mencari pemuasan dan pelampiasan tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya, hal tersebut seperti pada kutipan berikut:

“Saya pernah mencari pemuasan dan itu sering terjadi. Awalnya pemuasan saya hanya alkohol dan rokok. Tetapi karena semakin besar tekanan pada batin dan fisik saya, saya mencoba memasuki dunia malam. Saya bermain balap liar dan mencari pengecer koplo. Saya mencoba semuanya dari alkohol, balap liar dan

narkotika. Namun sekarang saya menyesal dan mencoba untuk tidak bermain di dunia malam lagi. Saya sudah berhenti merokok dan meminum alkohol namun untuk narkoba dan selfharm masih belum bisa.” (DN,18)

“Saya pernah mencari pelampiasan karena saya sudah capek sekali. Biasanya saya menonjok tembok karena tidak bisa menonjok orang. Kemudian saya menyesal karena kepala saya sakit tetapi saya juga merasa puas.” (KY,14)

“Saya pernah kabur dari rumah tanpa memikirkan dampaknya. Kemudian saya menyesal karena saya tidak bisa apa-apa di luar rumah, jadi saya kembali ke rumah.” (AR,15)

Pemuasan dan pelampiasan yang dilakukan oleh partisipan semuanya bersifat negatif dan berdampak negatif bagi partisipan. Mereka mengambil keputusan dengan cepat namun tidak memikirkan secara matang keputusan yang mereka ambil, yang menyebabkan penyesalan yang besar pada diri sendiri. Kepuasan yang mereka dapatkan hanya sementara namun efeknya bisa hingga jangka panjang. Namun sejenak mereka dapat merasakan kebebasan dari kekangan orangtua mereka.

“Saya sudah pernah mengatakan apa yang saya inginkan, namun mereka tetap memaksa saya untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Saat saya mencoba untuk memberontak, mereka menganggap hal itu biasa dan tidak mendengarkan apa yang saya inginkan.” (KY,14)

“Saya pernah membicarakannya, tapi ayah saya tetap bersikeras untuk membuat saya bekerja sesuai apa yang dia inginkan. Saya tidak pernah memberontak, karena saya sudah pasrah dengan orang tua saya. Percuma saya memberontak, ayah saya sudah melakukan kekerasan dari kakak pertama saya.” (LN,16)

“Tidak pernah, karena mereka mengatur segalanya. Saya pernah memberontak, setelah saya memberontak mereka mengusir saya dari rumah.” (DN,18)

Meskipun partisipan mengatakan keinginannya pada orangtua mereka, tetapi orangtua mereka tetap bersikeras untuk mengontrol kehidupan anaknya. Orangtua ingin para partisipan patuh dengan aturan dan keinginan mereka. orangtua tidak peduli dengan keinginan para partisipan

dan memaksa partisipan untuk mengikuti jalan hidup yang telah mereka susun untuk anak-anaknya.

Kekerasan pada Anak

Kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan yang disengaja ataupun tidak disengaja yang menyebabkan kerugian fisik, mental sosial, psikis, ekonomi dan seksual (UNICEF, 2005). Orangtua melakukan segala cara agar anaknya patuh dengan keputusannya untuk masa depan anaknya, bahkan menggunakan kekerasan agar anak mereka patuh dan takut terhadap mereka.

“Saya pernah mendapatkan kekerasan dari orangtua saya sejak saya SMP sampai SMA.” (AR,15)

“Ya saya pernah mendapatkan kekerasan dari umur 7 tahun sampai SMA.” (AS,18)

“Pernah, mereka memukul saya dari kecil sekarang masih tapi tidak sesering saat saya masih kecil.” (LN,16)

Partisipan mendapatkan kekerasan dari kecil, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena mereka terlalu aktif yang di anggap nakal oleh orangtuannya atau karena orangtua yang tidak adil pada anak-anaknya, seperti pada kutipan berikut:

“Menurut saya mereka tidak adil kepada saya. Sepertinya mereka melakukan kekerasan pada saya karena menurut mereka saya salah, saya tidak menjaga adik saya dan mereka melampiaskan amarah mereka kepada saya.” (AS,18)

“Iya, mereka lebih menyayangi adik saya. Saya tidak tau alasan mereka, mungkin karena saya bekerja untuk kebutuhan sehari-hari.” (DN,18)

Menurut partisipan, orangtua mereka pilih kasih terhadap mereka dan orangtua lebih menyayangi saudara partisipan. Selain ketidakadilan, penelantaran anak juga termasuk dalam lingkup kekerasan pada anak, contohnya seperti penelantaran anak yaitu orangtua tidak memberikan makanan pada anak.

“Saya pernah tidak diberi makan, mungkin menurut mereka karena saya salah tidak menjaga adik adik saya.” (AS,18)

“Pernah, saat saya diusir dari rumah, karena mereka malu punya anak seperti saya, padahal mereka sendiri yang membuat saya seperti ini.” (DN,18)

Partisipan pernah ditelantarkan dan tidak diberi makan oleh orangtuanya dengan alasan yang tidak masuk akal. Seperti alasan dari orangtua DN. Partisipan DN tidak hanya ditelantarkan, namun ia juga mendapatkan kekerasan verbal yang terlihat dari perkataan orangtuanya yang malu memiliki anak seperti DN, lalu ada beberapa partisipan yang juga mendapatkan kekerasan secara verbal.

“Ya biasanya mereka memberikan kekerasan verbal kepada saya, mereka membanding-bandingkan saya dengan anak tetangga. mereka mengatakan bahwa menyesal memiliki anak seperti saya yang tidak bisa apa-apa tidak seperti anak tetangga yang hebat.” (AR,15)

“Iya ada, saat mereka memaki-maki saya.” (AS,18)

Para partisipan mendapatkan kekerasan verbal dari orangtuannya, yang berupa makian dan penyesalan telah memiliki anak seperti mereka. Selain pengalaman mendapatkan kekerasan verbal dari orangtuanya, mereka juga mendapatkan kekerasan fisik, dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saya dipukul, ditendang, disiram air panas, ditelanjangi, tidur di luar rumah semalaman tanpa menggunakan baju, ditampar, diusir dan tidak diberi makan. Saya masih mendapatkan kekerasan tapi tidak separah dulu.” (AS,18)

“Saya dipukul menggunakan tangan dan sapu lidi dengan keras oleh ayah saya. Saya sudah jarang sekarang lebih ke tekanan untuk membuat saya menjadi apa yang dia inginkan.” (LN,16)

“Biasanya saya di pukul dan ditampar, kadang di lempar sesuatu dan dijambak. Saya masih tapi tidak setiap hari.” (KY,14)

Partisipan mendapatkan kekerasan fisik yang berat dari orangtuanya. Dan kekerasan tersebut masih dilakukan oleh orangtua mereka meskipun kekerasan yang diberikan tidak sesering saat partisipan masih kecil.

PEMBAHASAN

Keberhasilan seorang anak dalam mencari identitasnya ditandai dengan keberhasilan anak pada memilih aneka macam peran sosial yang cocok bagi dirinya, anak dapat mengatur diri, menerima diri dan percaya diri (Hidayah dan Huriati, 2016). Meskipun banyak anak berhasil dalam mencapai identitasnya serta menjadi orang dewasa yang sehat, namun beberapa diantaranya mengalami kendala dalam pencarian

identitasnya, hal ini biasa disebut dengan krisis identitas, yakni suatu keadaan yang menyatakan seseorang yang tidak mampu memilih peran sosial yang sempurna bagi dirinya, atau seseorang yang mengalami kebingungan peran (role confusion).

Keempat partisipan mengaku susah dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya, mereka cenderung memilih diam. Salah satu partisipan mengatakan ia mudah untuk bergaul, namun ia salah mengambil pergaulan yang membuat ia tidak disukai oleh lingkungan sekitar dan keluarganya. Peran sosial itu berafiliasi menggunakan berbagai bidang kehidupan, yaitu: karier, gender, hubungan sosial, religi serta gender. Jika perkembangan anak berjalan secara normal, di akhir perkembangan remaja, seharusnya setiap anak telah mencapai identitas atau menemukan identitasnya yang koheren bagi dirinya sendiri, contohnya seperti pada siswa kelas tiga Sekolah Menengah Atas pada semester genap, seharusnya mereka sudah mampu menetapkan secara mandiri tujuan dan keinginan apa yang akan dilakukan sesudah lulus dari sekolah, apakah akan melanjutkan pendidikannya ke pendidikan yang lebih tinggi ataukah akan segera bekerja.

Apabila seorang anak akan melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan, anak akan mampu memilih program studi yang relevan dengan karier atau peran sosial yang diinginkannya. Namun jika mereka tidak bisa membuat pilihan, mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami kebingungan peran atau masih mengalami krisis identitas. Hal ini juga dialami oleh kelima partisipan, mereka mengatakan bahwa mereka dipaksa untuk mengikuti kemauan orang tuanya untuk masuk di jurusan tertentu, sedangkan mereka ingin mengambil jurusan lainnya, disaat seperti ini mereka mengatakan mereka bingung untuk membuat pilihan. Jika mereka mengambil jurusan yang disukai oleh orang tuanya, mereka akan tidak nyaman karena mereka tidak menyukainya, namun jika mereka memilih jurusan yang mereka sukai, mereka akan mendapatkan kekerasan dari orang tuanya.

Krisis identitas itu pula diartikan sebagai suatu proses analisis dan eksplorasi yang intensif tentang aneka macam peran sosial. Apabila remaja merasa tidak yakin dengan peran kehidupan yang diinginkannya, remaja merasa tidak memahami siapa dirinya pada arti kemampuan, minat, dan harapan-keinginannya, remaja tersebut masih berada pada masa krisis identitasnya. Banyak ahli psikologi percaya bahwa krisis identitas ialah salah satu konflik yang paling penting dan dihadapi oleh setiap individu dalam tahapan perkembangannya.

Erik Erikson (1968) melihat dan mengurutkan seluruh rentang hidup manusia ke dalam urutan permasalahan psikososial dan krisis identitas adalah salah satu krisis yang terjadi di masa remaja. Erikson melihat bahwa di

dalam perkembangan manusia stimulus sosial sangat penting dalam masa perkembangannya. Stimulus sosial adalah penggerak dinamik dalam kepribadian seseorang. Penekanan Erikson di stimulus sosial ini membedakannya dari tokoh psikoanalisis lainnya. Selain krisis psikososial yang dialami, Erikson juga menggambarkan perkembangan radius korelasi sosial yg mendasari krisis identitas, bersama elemen serta modalitas sosial dari beberapa tugas perkembangan.

Tahap perkembangan psikososial terdiri dari beberapa tahapan. Erikson menyebut tahapan yang pertama dari teori psikososialnya sebagai *basic trust vs. Mistrust*. Tahun pertama kehidupan manusia yaitu menjadi seorang bayi, bayi belajar untuk percaya atau tidak percaya dengan lingkungan sekitarnya, melalui hubungan maternal menggunakan ibunya. Bila kepercayaannya tidak terbentuk, ia akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan pada tahapan ke dua yaitu *autonomy vs. Shame and doubt* (pada umur 2 tahun). tahapan ini, anak mencoba untuk mencoba melakukan suatu hal dengan mandiri dan memilah suatu hal dengan adil. Tahapan ketiga dapat disebut dengan *initiative vs. guilt* (pada umur 3-5 tahun), anak mulai berinisiatif untuk melakukan suatu kegiatan, melakukan kontrol dan membentuk sesuatu terjadi. Mereka mencoba membuat orang lain bergantung padanya.

Tahapan yang keempat yaitu *industry vs. inferiority* (umur 6 tahun-masa pubertas). Tahapan ini anak terlihat lebih produktif dan memiliki rasa ingin memahami tentang dunia disekitar mereka. Belajar di sekolah ialah faktor yang krusial pada meraih tujuan utamanya. Jika tahapan ini terputus, akan membuat anak menjadi merasa rendah diri dan merasa ragu-ragu untuk menghadapi dan melakukan tugasnya pada masa depan. Dari kelima partisipan, empat partisipan mengatakan bahwa mereka dipaksa untuk selalu belajar hal-hal yang tidak disukainya dan mereka akan dimarahi jika mereka mencoba untuk mengeksplorasi hal yang mereka sukai. Salah satu partisipan (LN) mengatakan bahwa ia ingin menjadi pelukis karena ia suka menggambar dan melukis namun ayahnya selalu menekan dia untuk menjadi apa yang ayahnya mau, seperti menjadi dokter atau perawat. Hal ini juga di alami oleh AS (partisipan), ia mengatakan bahwa ia sudah mengubur cita-citanya untuk menjadi seorang chef karena orang tuanya menuntut dia untuk menjadi seorang arsitek. Sedangkan KY (partisipan) mengatakan ia diatur oleh orang tuanya pada saat ia akan masuk ke bangku SMA, ia dipaksa untuk mengambil jurusan MIPA karena orang tuanya masih memiliki mindset bahwa anak MIPA gampang daftar ke mana saja. KY mengatakan bahwa jurusan MIPA adalah bukan jurusan yang ia bisa. Sedangkan DN mengatakan bahwa ia tidak dapat

mengeksplorasi dan menikmati masa-masa sekolah karena ia dituntut untuk bekerja dan menghidupi adik-adiknya.

Dalam tahapan yang kelima, *identity vs. roleconfusion* (pada masa remaja), individu mulai memerhatikan penampilan mereka dan mencaritahu bagaimana orang lain melihat kelebihan mereka. Ego adalah hal penting di periode ini. Individu mencoba mencari identitas diri, merasakan keunikan masing-masing, dan mencari bayangan di masa depannya. Jika keinginan ini tercapai, remaja bisa mengalami kekacauan peran. Kemudian tahapan yang keenam adalah *Intimacy vs. Isolation* (pada masa dewasa awal) pada tahapan ini seorang mulai berbagi komitmen pada orang lain. Seseorang akan menginginkan kepercayaan dan berbagai macam bentuk kasih sayang dalam suatu hubungan. Jika tahapan ini tidak dapat berkembang, seseorang akan merasa terisolasi serta merasakan kesendirian di dalam dunia ini.

Tahapan yang ketujuh adalah *generativity vs. Stagnation* (pada umur dewasa tengah) seseorang merasa ingin memikul tanggung jawab bagi keluarga dan pekerjaannya. Mereka mulai merasakan kemandirian serta dapat memenuhi kebutuhan dirinya, mulai mempunyai arah kehidupan bagi generasi berikutnya. Bila tahap ini tidak terpenuhi, perasaan kekosongan timbul, individu mulai menjadi terpusat pada diri sendiri serta tidak aktif secara sosial. tahap terakhir yaitu *integrity vs. despair* (terjadi pada dewasa akhir). Seseorang mulai melakukan refleksi terhadap masa di kemudian hari, melihat kembali apa yg sudah dicapai dan menemukan asal mula dari pencapaiannya tersebut. Mereka juga mulai mempersiapkan kematian yang terhormat dan penuh harga diri. Bila tahap ini berkembang positif, kematian akan dijemput menggunakan damai. Namun jika tahapan ini tidak berkembang, seseorang akan merasa kehidupannya tidak berarti, tujuan tak terpenuhi serta kematian merupakan hal yang sangat seram.

Krisis identitas yang dialami oleh para remaja masih dalam tahapan wajar jika mereka dapat mencari tahu kemampuan, bakat dan minatnya dengan dibantu oleh orang dewasa disekitarnya, namun bagaimana dengan remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya bahkan mendapatkan kekerasan secara verbal dan fisik dari orangtuanya, remaja akan lebih kebingungan mencari identitasnya di dalam masyarakat dikarenakan adanya ketakutan dan trauma yang diberikan oleh orangtuanya. Seorang anak memiliki rasa kepercayaan kepada orangtua dan keluarganya lebih tinggi daripada kepercayaan pada orang lain. Namun jika rasa kepercayaan kepada orangtua dan keluarga itu dirusak dan dihilangkan dari diri anak, maka anak tersebut akan susah membangun kepercayaan pada orang lain dan menimbulkan anak yang tidak dapat bergaul dengan lingkungannya. Kelima partisipan mengatakan mereka

takut untuk mengeksplorasi keinginan, hobi dan cita-citanya dikarenakan orang tuanya memiliki keinginan lain untuk masa depan mereka. Karena hal tersebut, para partisipan pasrah dengan kehidupannya yang diatur oleh orang tua mereka.

Lingkungan sosial sangat penting untuk perkembangan dan pencarian identitas seorang anak. Namun karena anak tidak dapat berbaur dengan lingkungan sosialnya, menimbulkan terciptanya masalah sosial pada anak. Masalah ini membuat anak mencari pelarian tanpa memikirkan akibat dan dampak pada dirinya di masa depan. Pelarian ini dapat berupa pergaulan bebas, meminum alkohol, balapan liar dan menggunakan narkoba. Seperti salah satu partisipan (DN) yang mengatakan dia memiliki hidup yang tidak terarah dikarenakan orangtuanya yang selalu melakukan kekerasan dan hinaan pada dirinya, akhirnya dia melampiaskan semua kekesalan itu dengan meminum alkohol, melakukan balap liar dan menggunakan narkoba. Ada pula partisipan (AR) yang ingin kabur dari rumah karena lelah dengan kekerasan yang didapatkannya, namun partisipan tidak dapat kabur dari rumah karena dia merasa takut dengan lingkungan baru dan merasa tidak dapat bergaul dengan orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Krisis identitas diri ialah suatu masa dimana seseorang yang berada pada tahapan perkembangan remaja. pada saat itu, remaja mempunyai sikap untuk melakukan pencarian identitas dirinya. Remaja mencari siapa dirinya di masa sekarang serta di masa yang akan tiba. Ketika remaja mengalami krisis identitas, perilaku yang dicontoh dan dilakukan dapat mengacu pada tindakan-tindakan yang bersifat destruktif. Hal ini bisa ditimbulkan dari 2 faktor yaitu faktor internal atau individu itu sendiri serta faktor eksternal atau lingkungan keluarga dan sosialnya. Hasil penelitian yang didapatkan, krisis identitas didapatkan karena orangtua yang melakukan kekerasan dan mengontrol anak untuk menjadi apa yang mereka inginkan, jika anak tidak melakukan apa yang orang tua inginkan, maka anak-anak tersebut akan diberikan kekerasan agar mau untuk menuruti kemauan orang tua. Kelima partisipan mengatakan bahwa mereka pasrah dengan keadaan mereka yang selalu dipaksa oleh orang tuanya. Kelima partisipan memiliki cita-cita, hobi dan keinginan yang terkubur dalam-dalam karena tidak dapat mereka eksplorasi dan wujudkan karena tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya melakukan apa yang mereka mau. Orang tua mereka tidak peduli dengan apa yang diinginkan oleh anak-anaknya. Hal tersebut menimbulkan trauma, ketakutan, tidak mudah beradaptasi

dengan lingkungan sosial bahkan pergaulan bebas pada anak-anak mereka.

Saran

Saran yang dapat saya berikan adalah jadilah orang tua yang peduli dengan keinginan, hobi dan cita-cita anak, agar anak dapat menjadi seseorang yang hebat dalam melakukan hal yang ia sukai dan anak juga akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Keinginan orang tua tidak selalu baik untuk anaknya, karena anak bisa tertekan dan tidak nyaman dalam melakukan suatu hal yang mengakibatkan pengerjaan yang tidak maksimal dan anak tidak akan bisa mengambil keputusan saat menghadapi suatu masalah, karena dari awal orang tua tidak mengajarkan bagaimana cara mengambil suatu pilihan dan keputusan, karena semua keputusan anak berada di tangan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyajati, P. D. (2013). Status identitas remaja akhir : hubungannya dengan gaya pengasuhan orangtua dan tingkat kenakalan remaja. *Character*, 1(2), 1–6.
- Gurning, M. (2017). Hubungan komunikasi orang tua terhadap perilaku seks beresiko pada remaja. 2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan, VII(2), 89–93.
- Hidayah, N., & Huriati. (2016). Krisis identitas diri pada remaja “identity crisis of adolescences.” *Sulesana*, 10(1), 49–62.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 31–36.
- Husni, M. A., & Eko, I. (2013). Identitas diri ditinjau dari kelekatan remaja pada orang tua di smkn 4 yogyakarta. *Jurnal SPIRITS*, 4(1), 43–53.
- Kroger, Jane. 2004. *Identity in Adolescence*. New York: British Library Cataloging Mahfuzh, Jamaluddin. 2007 . *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 551-558.
- Padillah, R. (2020). Implementasi Konseling Realitas dalam Mengangani Krisis Identitas pada Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(3), 120-125.
- Papalia, Diane E, dkk. 2014. *Human Development “Perkembangan Manusia”*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, Olds, Feldman. 2004. *Human Development Ninth edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Santrock, John W. (2014). *Adolescence Fifteenth Edition*. Amerika Serikat: McGraw-Hill Education.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.
- UNICEF. (2005). *Kekerasan terhadap anak di mata anak Indonesia: Hasil konsultasi anak tentang kekerasan terhadap anak di 18 provinsi dan nasional*. Jakarta: UNICEF.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79-92.